

# Peradaban Masa Harun Ar Rasyid pada Dinasti Abbasiyah

**Siti Masruroh**

Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh Kediri  
Email: [masruroh047@gmail.com](mailto:masruroh047@gmail.com)

## **Abstrak**

Kajian ini mengenai peradaban Islam khususnya pada masa khalifah Harun Ar Rasyid pada masa Dinasti Abbasiyah. Harun Ar Rasyid adalah salah satu khalifah yang berada pada masa Dinasti Abbasiyah yang mampu mengembangkan Dinasti Abbasiyah pada puncak kejayaannya. Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang yang berkuasa di Baghdad. Sekitar lebih dari 5 abad, Dinasti ini mengantarkan Islam pada masa kejayaannya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana peradaban masa Harun Ar Rasyid. Harun Ar Rasyid terkenal sebagai khalifah pemuka agama, kepala pemerintahan, dan dikenal sebagai khalifah yang menyukai ilmu pengetahuan. Metode yang penulis gunakan adalah studi pustaka (library research). Metode ini memiliki tujuan untuk menemukan peradaban Islam pada masa Harun Ar Rasyid dalam buku-buku yang memiliki rujukan terkait kajian yang digunakan oleh penulis. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan metode penelitian sejarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah.

Kata Kunci: *Harun Ar Rasyid, Dinasti Abbasiyah, Peradaban, kejayaan.*

## **Pendahuluan**

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang berkuasa setelah jatuhnya dinasti Umayyah. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abul Abbas Al Saffah yang masih keturunan nabi Muhammad yang diperoleh dari pamannya. Dinasti ini memiliki kedudukan yang penting dalam peradaban Islam karena masa kekuasannya yang panjang. Banyak para ahli mengatakan bahwa pada masa ini Islam memperoleh kedudukan-kedudukan yang tinggi.

Berdasarkan fakta sejarah, menjelaskan bahwa masa Kepemimpinan khalifah Harun Ar Rasyid adalah masa yang cemerlang dalam sejarah Peradaban Islam. Tokoh khalifah ini selalu dibicarakan disetiap generasi atas keberhasilannya membawa Islam pada puncak kejayaan. Popularitas Dinasti Abbasiyah semakin mencapai puncak kejayaannya pada zaman khalifah Harun ar Rasyid dan anaknya Al Ma'mun.

Kemakmuran umat tercapai pada saat khalifah Harun Ar Rasyid menjabat. Namun dalam peradaban Islam puncak kejayaan diraih pada masa kekhilafahan Harun Ar Rasyid. Pada kekuasaan ini khalifah menikmati segala hal dan bentuk kebesaran dari kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan. Hal ini menggambarkan bahwa Dinasti Abbasiyah sangat memfokuskan kekuatan pemerintahannya dalam bidang pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam.

Khalifah Harun Ar Rasyid adalah khalifah terkuat yang memimpin pada masa itu, tidak ada satupun yang mampu menandinginya perihal luas daerah kekuasaan dan kekuatan pemerintahan serta peradaban dan kebudayaan yang kaya saat khalifah ini menjabat. Baghdad yang dijadikan sebagai ibukota Dinasti Abbasiyah saat itu bagaikan ibukota paling bersinar di dunia bahkan jika dibandingkan dengan kota Konstantinopel sekalipun yang merupakan ibukota Bizantium saat itu. Awal mulanya dibangun ibukota Baghdad saat itu, sudah menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Berdasarkan paparan diatas, kiranya penting untuk mempelajari peradaban masa Harun Ar Rasyid yang merupakan puncak kegemilangan Islam dahulu, sebagai referensi untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan dalam berbagai hal seperti ekonomi, pengetahuan, pendidikan dsb saat ini.

#### **Biografi Singkat Harun Ar Rasyid**

Harun Ar Rasyid dilahirkan pada bulan Februari 763 M di Rayy. Ayahnya bernama Al Mahdi bin Abu Ja'far al Mansyur yang merupakan khalifah ketiga dari Dinasti Abbasiyah. Ibunya bernama Khaizuran, yang merupakan seorang wanita sahaya dari daerah Yaman yang di merdekakan oleh Al Mahdi<sup>1</sup>. Harun Ar Rasyid memperoleh pendidikan di istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Ia dididik Keluarga Barmaki yaitu Yahya bin Khalid yang merupakan anggota keluarga Barmak yang berperan penting dalam Bani Abbas sehingga ia tumbuh menjadi seorang yang terpelajar, cerdas, fasih berbicara dan berkepribadian yang kuat<sup>2</sup>. Sejak kecil, Harun Ar Rasyid dididik pendidikan agama Islam dan pemerintahan di lingkungan istana. Salah satu gurunya yang popular adalah Yahya bin Khalid. Berbekal pendidikan yang cukup, Harun Ar Rasyid dikenal menjadi sosok pria yang berotak encer dan cerdas, kepribadian kuat dan fasih dalam berbicara.

Harun Ar Rasyid mendapatkan pendidikan pemerintahan dan ketentaraan dari ayahnya, yaitu Abu Ja'far Al Mansyur. Sebelum menjadi khalifah, Harun Ar Rasyid pernah diangkat gubernur selama 2 kali menjabat, di As Saifah pada tahun 163 H/779 M dan di Maghribi pada tahun 780 M<sup>3</sup>. Jadi sebelum menjabat sebagai khalifah yang sangat agung Beliau

<sup>1</sup> Ensiklopedi Islam. 1994, hlm 86

<sup>2</sup> Jamil, Ahmad. "Seratus Muslim Terkemuka". Cet VI. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), Hlm 105

<sup>3</sup> Ensiklopedi Islam. 1994, hlm 86

sudah biasa menjabat di pemerintahan karena jabatan gubernur sebelumnya membuat nya sudah biasa menghadapi hal-hal dalam problematika kepemerintahan Abbasiyah. Khalifah Al Mahdi menguatkan kekuatannya menjadi Putra Mahkota untuk menjadi khalifah sesudah saudaranya, yaitu Al Hadi, dan setelah itu empat tahun kemudian Harun Ar Rasyid dibaiat menjadi khalifah menggantikan saudaranya.

Setelah khalifah Harun Ar Rasyid menjadi khalifah, ia membaiat Yahya bin Khalid menjadi wazir (perdana menteri) untuk melakukan pekerjaan sebagai khalifah pemerintahan. Selama periode pemerintahan Abbasiyah, seorang khalifah harus melakukan dua kewajiban yang telah ditentukan, yaitu ia harus menjadi Imam ibadah shalat Jumat di Baghdad sebagai ibukota, sekurang-kurangnya menjadi imam dalam peristiwa-peristiwa penting atau khusus. Dalam hal ini, khalifah menggambarkan bahwa mereka adalah keturunan dan pewaris dari Nabi Muhammad. Peringai dari khalifah ini dikenal sebagai orang yang suka bercengkrama, orang yang sangat alim, dan dimuliakan oleh siapa saja, Beliau melaksanakan haji secara selang-seling dan jika terdapat perang akan langsung terlibat dalam perang itu. Beliau beribadah dalam satu hari melaksanakan 100 rakaat dan pergi melaksanakan haji hanya dengan berjalan kaki<sup>4</sup>.

Khalifah Harun Ar Rasyid menyukai syair dan para penyairnya dan menyukai sastra dan Fikih, dan beliau sangat ta'dzim pada para Ulama. Peringai dari khalifah ini yang sangat mencolok adalah kadang-kadang Dia disamakan dengan angin ribut dan angin yang bertiup sepoi-sepoi, Harun Ar Rasyid lebih mengutamakan akal dari pada hawa nafsy, kalau sedang marah Harun Ar Rasyid terlihat garang dan menggeletar seluruh tubuh namun kalau memberi nasihat beliau seperti menangis terseduh-seduh<sup>5</sup>.

Harun Ar Rasyid dalam perjalannya untuk menumpas kaum pemberontak di Khurasan, Dia terjangkit penyakit dan akhirnya secara terpaksa berhenti bersama rombongan didesa Sanabat di dekat Tus, dan ditempat ini pula Harun Ar Rasyid meninggal, pada tanggal 4 Jumaditsani 193 H/809 M atau 24 Maret 809 M pada usia yang terbilang muda yaitu berumur 46 tahun. Kemakmuran dan Kejayaan yang dipimpin nya selama 23 tahun 6 bulan menyebabkan Amer Ali memberi penghormatan terhadap Khalifah Harun Ar Rasyid dengan kata-kata sebagai berikut: "Nilailah dia seperti yang Anda sukai dalam ukuran kritik sejarah" Harun Ar Rasyid di setaraikan dengan para Raja dan para petinggi kekuasaan terbesar di dunia<sup>6</sup>. Dia termasuk kedalam orang-orang didunia yang memiliki pengaruh terhadap peradaban dunia.

<sup>4</sup> Ahmad, Syalabi,"Sejarah dan Kebudayaan 3. Cet III. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1993), hlm 108

<sup>5</sup> Ibid, hlm 108.

<sup>6</sup> Jamil, Ahmad. "Seratus Muslim Terkemuka" . Cet VI. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) Hlm 309

Meski begitu pamor dan popularitasnya kekuasaan Harun Ar Rasyid sejak dahulu, maka saat ini pun dinasti ini tetap dikenang dan selalu menjadi bahan kajian. Banyak yang patut dicontoh dari kepemimpinan tokoh ini karena keberhasilannya dalam memimpin Negara yang harusnya bangsa kita dapat contoh agar pemimpin-pemimpin kita tidak terjerat dalam masalah korup Negara terus menerus. Banyak ibrah yang diambil dari tokoh ini karena pemimpin yang baik akan selalu mendapatkan hati masyarakatnya. Nama Harun Ar Rasyid dikenang sebagai salah satu orang yang ada dalam “kitab 1001 malam” yang sangat melegenda. Pemimpin yang akan tetap dikenang dalam setiap peradaban meskipun sudah tiada.

### Kekhalifahan Harun Ar Rasyid

Peradaban Islam berkembang sampai pada masa keemasannya terjadi pada Era Dinasti Abbasiyah pada periode yang pertama. Hal itu terjadi karena Dinasti Abbasiyah pada masa ini lebih memfokuskan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada memperluas daerah kekuasaan. Disini yang membedakan antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah penguasa sebelumnya. Konsep pemikiran yang dianut oleh “Bani Abbasiyah adalah seorang pemimpin memperoleh hak memerintah dari Allah, bukan dari manusia karena itu penguasa hanya bertanggung jawab kepada Tuhan”<sup>7</sup>.

Harun Ar Rasyid berkuasa pada 786-809 M/170-194 H pada masa Dinasti Abbasiyah. Dengan berkuasanya Harun Ar Rasyid, maka Dinasti Abbasiyah memasuki era baru yang sangat kaya akan peradabannya. Dia menjabat khalifah selama 23 tahun. Dalam tulisan sejarah disebutkan bahwa pada abad kesembilan ada dua nama Raja besar yang paling gemilang pada masanya dalam urusan-urusan dunia, yaitu Charlemagne<sup>8</sup> di barat dan Harun Ar Rasyid di Timur<sup>9</sup>. Diantara kedua Raja tersebut yang paling berjaya pada masanya adalah Harun Ar Rasyid yang dapat mengembangkan Dinasti nya menjadi Dinasti yang kaya akan kebudayaan yang tinggi. Kedua raja tersebut melakukan kerja sama yang didukung oleh pemangku kepentingan dari masing-masing penguasa. Raja Charles berharap khalifah Harun Ar Rasyid menjadi sekutunya untuk menhadapi Bizantium yang juga musuh dari Khalifah Harun Ar Rasyid dan begitupula sebaliknya Khalifah Harun Ar Rasyid berharap Raja Charles menjadi sekutunya dalam menghadapi Bani Umayyah di Spanyol yang merupakan musuh dari Raja Charles juga<sup>10</sup>.

Harun Ar Rasyid adalah sosok pemimpin terkuat yang berkuasa saat itu, yang memiliki wilayah kekuasaan paling luas dan peradaban yang

<sup>7</sup> Musda Mulia, “Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal”. Cet I. (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 225

<sup>8</sup> Charlemagne nama lain dari Charles (Karel) Agung, Raja Franka yang kemudian diangkat menjadi Kaisar Romawi.

<sup>9</sup> Syed Mahmudunnasir, “Islam Konsepsi dan Sejarahnya (Bandung:Rosda Bandung, 1988), hlm 259.

<sup>10</sup> Ibid, hlm 259-260

tinggi serta kaya akan budaya yang berkembang dalam wilayah kekuasaan Abbasiyah saat itu. Harun Ar Rasyid berada pada posisi yang lebih tinggi peradaban dan kekuatan kekuasaannya jika dibanding dengan Karel Agung Eropa yang menjalin kerja sama dengannya karena memiliki motif saling menguntungkan. Khalifah Harun Ar Rasyid bersahabat dengannya untuk menghadapi dinasti umayyah di Andalusia, sementara saat itu Karel memiliki kepentingan dengan khalifah untuk menghadapi Bizantium. Baghdad yang merupakan ibukota paling indah dan tidak memiliki pembanding walaupun masih terdapat Konstantinopel yang memiliki ibukota Bizantium sekalipun<sup>11</sup>.

Harun Ar Rasyid ingin memakmurkan rakyatnya maka ia akan memberikan apapun untuk rakyatnya. Keadaan yang aman dan nyaman mampu ia berikan kepada rakyatnya sehingga menjadikan kafilah dagang, para saudagar dan para ibnu sabil untuk tetap aman dalam wilayah kekuasaan Abbasiyah. Khalifah membangun fasilitas umum untuk menunjukkan pada rakyatnya bahwa Dia ingin memakmurkan rakyatnya dengan membangun Universitas dan sekolah, toko obat-obatan, rumah sakit, jembatan, dan fasilitas umum lainnya<sup>12</sup>.

Langkah yang dilakukan oleh Harun Ar Rasyid yang ingin mensejahterakan umatnya mendapatkan dorongan dari rakyatnya. Dengan diberikannya kepastian regulasi hukum dari khalifah serta keamanan yang terjamin, maka para kafilah dagang dari beberapa daerah berdatangan ke Baghdad untuk melakukan transaksi dagang. Negara akhirnya mendapatkan pemasukan kas yang tinggi yang diperoleh dari perekonomian dan perdagangan yang tentunya disertai dengan pungutan pajak. Pemasukan pendapatan Negara yang tinggi tidak akan dikorup oleh khalifah. Khalifah Harun Ar Rasyid memakai kas Negara tersebut untuk aktivitas pembangunan dan memakmurkan masyarakatnya. Sarana umum lain dibuat oleh khalifah seperti kamar mandi, taman, jalan, serta pasar yang dibuat dengan mempertimbangkan agar kualitasnya memadai<sup>13</sup>.

Harun Ar Rasyid membangun ibukota Dinasti nya di Baghdad yang sebelumnya sudah dibangun oleh kakaknya Al Mansur. Dia memperindah dan mempercantik kota Baghdad sehingga ibukota Dinasti Abbasiyah menjadi kota paling indah dan cantik pada masa itu. Semenjak berdirinya kota Baghdad, kota ini berubah menjadi sentral peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Oleh karena itu Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Menurut Philip bahwa diantara kota-kota yang ada di dunia, Baghdad adalah kota professor masyarakat Islam<sup>14</sup>.

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin. "Sejarah Peradaban Islam". (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm 146

<sup>12</sup> Jamil, Ahmad. "Seratus Muslim Terkemuka" . Cet VI. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) Hlm 307

<sup>13</sup> Amhar, Nasution. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Periode Harun Al Rasyid dan Al Ma'mun". (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), Hlm 5

<sup>14</sup> Philip K Hitti, "Capital Cities of Arab Islam". Minneapolis: University of Minnesota Press, 1973) hlm 308.

Sebagai gambaran, bahwa kota Baghdad adalah kota paling indah dan megah pada waktu itu digambarkan oleh Penyair Anwari, Berikut senandungnya:

Selamat, selamatlah kota Baghdad, kota ilmu dan seni.  
Tiada kota lain menandinginya di seluruh dunia.  
Iklimnya yang sehat menyamai hembusan angin.  
Temboknya kemilau laksana permata dan batu delima.  
Tanahnya subur berbaur ambar.  
Taman-taman penuh bidadari, menari kemilau.  
Laksana sinar mentari di Angkasa<sup>15</sup>.

Kediaman Istana Harun Ar Rasyid yang kokoh berdiri dijadikan sebagai sentral pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Tempat inilah tempat berkumpulnya para peneliti dan ilmuwan yang terpelajar dari berbagai penjuru dunia. Sumbangan yang diberikan oleh Harun Ar Rasyid untuk memfasilitasi mereka dan untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kesenian, dsb<sup>16</sup>.

Negara yang maju adalah Negara yang menunjukkan kualitas perkembangan ilmunya sangat didukung oleh pemimpinnya untuk meningkatkan kualitas SDM yang bagus sehingga pengembangan ilmunya harus dicapai secara optimal. Pengembangan beberapa cabang ilmu pengetahuan membuat orang-orang yang hidup pada zaman itu juga memiliki pemikiran yang maju dalam beberapa cabang ilmu.

Selain hal diatas, Harun Ar Rasyid juga memerangi orang-orang yang dianggapnya akan menghancurkan kekuasaannya. Oleh karena itu ia memerangi beberapa wazir seperti yang dilakukan oleh neneknya pada masa dulu dan beberapa orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan seperti Dia<sup>17</sup>.

Harun Ar Rasyid juga membiayai orang-orang yang mengembangkan ilmunya dalam bidang penerjemahan dan berbagai research (penelitian). Pemerintah pada masa itu memberikan upah yang lumayan tinggi kepada para ulama dan ilmuwan<sup>18</sup>. Dia mendirikan beberapa istana yang menggambarkan sebuah bangunan yang indah waktu itu, Diantaranya adalah istana al Khuldi. Pada masa Harun Ar Rasyid, telah hidup seorang sarjana Fiqih yang masyhur yaitu, Abu Hanifah (699-677M). Kemudian Abu Yusuf Ya'kub bin Ibrahim (732-798 M) yang diperintah oleh sang khalifah untuk menulis kitab Kharaj<sup>19</sup>.

Imam-imam dalam mahdzab hukum hidup pada masa Harun Ar Rasyid, Diantaranya: "Imam Abu Hanifah Rahimahullah (700-767) dalam

<sup>15</sup> Syed Amir, "Api Islam" (Jakarta:Bulan Bintang, 1978), hlm 556-558.

<sup>16</sup> Jamil, Ahmad "Seratus Muslim Terkemuka" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997) hlm 309

<sup>17</sup> Hamka. "Sejarah Umat Islam". (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1994), Hlm 273

<sup>18</sup> Ensiklopedi Islam. 1994, hlm 88

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, "Islam Doktrin dan Peradaban" (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm 239-241

pendapat-pendapat hukumnya yang dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, dimana kota tersebut ditengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya yang telah mencapai kemajuan yang tinggi". Karena itu, mahdzab ini banyak menggunakan pikiran rasional daripada hadist. Berbeda dengan Imam Abu Hanifah, "Imam Malik Rahimahulla (713-795 M) banyak menggunakan hadist dan tradisi masyakat Madinah". Pendapat kedua tokoh tersebut ditengahi oleh Imam Syafi'I Rahimahullah (767-820 M) dan Imam Ahmad Ibn Hanbal Rahimahullah (780-855 M) yang berusaha dalam mengembalikan sistem mahdzab dan pendapat akal semata serta memberikan perintah para muridnya untuk mengacu pada Hadist Nabi serta pemahaman para sahabat Nabi. Hal itu mereka lakukan bertujuan untuk menjaga dan memurnikan ajaran Islam dari kebudayaan dan adat orang-orang non Arab. Di samping empat mahdzab itu, pada masa Abbasiyah banyak mujtahid lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mahdzab sendiri. Namun, dikarenakan pengikutnya tidak berkembang, pemikiran dan mahdzab itu hilang dengan berlalunya zaman.

Perpustakaan juga didirikan oleh khalifah sebagai tempat untuk belajar dan mengkaji berbagai disiplin ilmu. Perpustakaan pada saat itu adalah sebuah universitas karena didalamnya ada buku-buku, yang juga digunakan untuk membaca, menulis dan berdiskusi<sup>20</sup>. Perkembangan pendidikan ditunjukkan dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh Negara berupa universitas dan beberapa perguruan tinggi akan membuat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan semakin maju dan membuat rakyatnya akan menjadi generasi terpelajar pada saat itu.

Dalam upaya untuk mempertahankan daerah kekuasaan, maka Khalifah Harun Ar Rasyid mengangkat gubernur yang berasal dari kalangan militer yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah, seperti Al Fadhl bin Yahya yang ditunjuk oleh khalifah Harun Ar Rasyid unyuk wilayah mulai dari Nahrawan sampai ujung negeri Turki, menunjuk Ja'far bin Yahya untuk memimpin beberapa wilayah disebelah barat mulai dari wilayah Anbar sampai ke Afrika, serta menunjuk Ibrahim bin Aglab untuk menjadi gubernur di wilayah Afrika Utara, Pengangkatan para gubernur ini adalah sebagai langkah agar gubernur yang telah diberikan kekuasaan tidak membentuk kekuasaan yang dapat menentang kekuasaan khalifah yang jabat. Untuk mengontrol wilayah-wilayah yang letaknya tidak terjangkau dari pusat pemerintahan yang ada di Baghdad, seperti daerah Barat jauh dan Andalusia, khalifah Harun Ar Rasyid mengutus mata-mata dalam suatu badan khusus yaitu yang diberi nama Departemen pos ke dalam biro pemerintahan Dinasti abbasiyah yang disebut shahib al barid wa al akhbar yang artinya adalah kepala pos dan mata-mata. Tugas dari kepala pos adalah mengawasi gubernur di wilayah kekuasaan yang jauh

---

<sup>20</sup> Syamruddin. "Sejarah Peradaban Islam". (Riau: Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 2007), hlm 83.

yang ditujukan untuk mengontrol semua wilayah kekuasaan dibawah pemerintahan pusat.

Dalam upaya untuk mencapai masa keemasannya, Khalifah Harun Ar Rasyid berupaya untuk memperkuat kemiliterannya sehingga daerah kekuasaan nya semakin kuat dalam waktu yang panjang. Dalam memperkuat dalam bidang militer, Harun Ar Rasyid melakukan beberapa tindakan diantaranya adalah menambah jumlah pasukan militer yang diambil dari golongan para budak yang diperoleh dari kharaj atau pajak, menambah barisan kesehatan khusus yang masuk dalam wilayah kemiliteran, membentuk kantor suplai atau yang disebut sebagai Diwan Al Ardhi.

### **Perkembangan Ekonomi pada periode Harun Ar Rasyid**

Sejak Harun Ar Rasyid menjabat sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah bertekad untuk membangun kemakmuran bagi rakyatnya. Dia sangat memperhatikan ekonomi rakyatnya diantaranya pada sektor berikut: pertanian, perindustrian, transportasi, kerajinan, pertambangan, dan perdagangan. Namun berbeda dengan bani Umayyah, Dinasti Abbasiyah memberikan jaminan kepada kaum petani. Para Khalifah memberikan sarana dan prasarana untuk kepentingan kemajuan sektor pertanian seperti dengan dibuatkannya saluran air semacam bendungan atau waduk dan saluran pengairan. Sektor pertanian dapat dikatakan maju sehingga mendorong perekonomian rakyat Abbasiyah membaik. Berbagai produk pertanian adalah sebagai berikut: minyak dari Amerika, gandum dari Mesir, kurma dari Irak.

Harun Ar Rasyid dalam berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk rakyatnya Dia menelusuri daerah kekuasaannya untuk mengetahui bagaimana keadaan dari masyarakatnya. Apakah Mereka diberikan fasilitas sebagaimana mestinya, sehingga dengan berkembangnya ekonomi di masyarakat, maka rakyatnya akan merasakan sebagaimana mestinya<sup>21</sup>.

Baghdad telah menjadi pusat perekonomian Abbasiyah dan pusat dari perdangan dunia. Kemajuan ekonomi pada masa Dinasti Abbasiyah yang berkembang pesat tidak saja dipengaruhi oleh pembangunan untuk mempercantik ibukota Dinasti ini yaitu Baghdad, tetapi digunakan untuk mengembangkan dunia pendidikan dan intelektual. Perkembangan perekonomian sangat pesat ketika Harun Ar Rasyid memerintah pada masa Dinasti Abbasiyah karena Dia mampu membuat kota Baghdad sebagai pusat perdagangan. Juga sebagai pusat kota paling indah dan megah di dunia saat itu. Imam Al Suyuthi menggambarkan kemakmuran yang dicapai oleh Abbasiyah dengan ucapan, “Sesungguhnya pada masa pemerintahan Al Rasyid semua penuh dengan kebaikan. Seakan-seakan dalam keindahannya ia serupa dengan taman pesta”<sup>22</sup>.

<sup>21</sup> Syamruddin Nasution. “*Sejarah Peradaban Islam*”. (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm 166-167

<sup>22</sup> Philip K. Hitti, “*History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*”.

Upaya yang dilakukan oleh Harun Ar Rasyid dalam menghindari adanya kolusi dan penyelewengan perdagangan, maka khalifah membentuk badan khusus yang bertugas mengawasi pasar dagang, menetapkan ukuran timbangan, menetapkan harga pasar, atau hal ini disebut politik harga<sup>23</sup>. Upaya yang dilakukannya tersebut menunjukkan keseriusannya dalam membangun masyarakatnya agar terhindar dari ulah manusia lain yang melakukan penyelewengan.

Selain itu, kemajuan ekonomi Dinasti Abbasiyah juga didukung dari zakat dan pajak yang diperoleh dari luar maupun dalam negeri, pajak perlindungan dari non muslim (jizyah), uang tebusan, dan pajak dari barang dagangan non muslim yang masuk dalam wilayah Islam<sup>24</sup>. Pada masa Harun Ar Rasyid, pemasukan pada sektor ini mencapai 272.000.000 dirham dan 4.500.000 dinar. Sebagai alat tukar pada masa Abbasiyah ini, para pelaku ekonomi menggunakan mata uang dinar (pedagang barat) dan dirham (pedagang timur). Penggunaan kedua mata uang ini menurut Azyumardi Azra memiliki 2 konsekuensi sebagai berikut: Pertama, Mata uang dinar harus dikenalkan kepada masyarakat yang selama ini hanya mengenal mata uang dirham. Kedua, dengan berlakunya mata uang dinar, artinya adalah mengurangi penyimpanan emas batangan atau perhiasan sekaligus menjamin peredaran uang dengan tersedianya kebutuhan pasar. Pada saat itu, Perbankan juga sudah berkembang dan dipraktikkan, misalkan adanya fasilitas seperti cek, adanya kredit usaha, dan sharf (penukaran mata uang). Dari sisi lain, dikeluarkan sistem pembayaran dengan fasilitas seperti cek maka akan mempermudah para pedagang dalam aktivitas bertransaksinya<sup>25</sup>.

Khalifah Harun Ar Rasyid juga berupaya untuk memajukan perekonomian dengan menjalin kerjasama antara Dinasti Abbasiyah dan China, menggiatkan literature-literatur asing yang ada kaitannya dengan pertanian. Hubungan kerja sama yang dijalin antara Dinasti Abbasiyah dan China terjadi pada masa Harun Ar Rasyid yang kemudian menjadikan perdagangan Dinasti Abbasiyah terus berkembang. Hal ini terjadi karena China sudah menjadi Negara maju sejak dulu, yang mana dengan menjalin kerja sama dengan China maka Dinasti Abbasiyah memperoleh barang-barang seperti: Sutera, porselen, kertas, dan akhirnya dapat membangun pabrik kertas pertama yang memajukan perindustrian Dinasti Abbasiyah.

Khalifah Harun Ar Rasyid mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dengan cara menggiatkan penerjemahan literatur-literatur asing yang berhubungan dengan pertanian, seperti Al Filahah al Rumiyah. Dengan adanya literatur tersebut, kemudian rakyat akan memperlajari mengenai jenis-jenis tumbuhan, teknik pengrajaan tanah, metode penanaman yang

<sup>23</sup> Hasjmy A, "Sejarah Kebudayaan Islam". (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 241-242

<sup>24</sup> Ibid, hlm 399

<sup>25</sup> Nur Chamid,, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 123-135

baik, irigasi, menanam di ladang dan teknik pemupukan sehingga kemajuan pertanian rakyat tercapai<sup>26</sup>.

### Kemunduran Masa Harun Ar Rasyid

Penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah ada dua hal, yaitu adanya Faktor Internal yang berasal dari keluarganya sendiri dan Faktor Eksternal yang merupakan faktor dari luar seperti adanya beberapa daerah kekuasaan yang memisahkan diri dari Abbasiyah, dll. Pertama Faktor Internal, Sejak masa pemerintahan Harun Ar Rasyid menjabat, problematika suksesi menjadi masalah yang parah. Dia telah mewariskan tahtanya kepada anaknya yaitu Al Amin dan Al Ma'mun sebagai gubernur di Khurasan dan menggantikan saudaranya yang telah wafat<sup>27</sup>. Khalifah Harun Ar Rasyid sangat mencintai istrinya bahkan istrinya yang bernama Zubaidah ini setara dengan jabatan khalifah disisi Harun Ar Rasyid. Zubaidah dan golongan Barmaki mendesak Harun Ar Rasyid untuk segera mengangkat Al Amin putranya sebagai putra mahkota. Harun Ar Rasyid menyadari bahwa keputusannya tersebut adalah suatu keputusan yang gagal dan menempatkan dirinya pada pertumpahan dan perpecahan umat. Langkah yang diambilnya saat itu adalah Harun Ar Rasyid melakukan ibadah haji untuk menghindari amarah dari anak-anaknya maupun dari kaum muslimin<sup>28</sup>. Pada saat haji, Harun Ar Rasyid menulis surat yang ditujukan pada kedua anaknya, Dia mengira keputusannya akan merintis kedamaian antar berbagai pihak namun sebaliknya hal itu membuat pertumpahan darah antar umat dan keluarganya dan bahkan Al Amin sendiri.

Kedua Faktor Eksternal, yang menjadi penyebab mundurnya kekuasaan Dinasti abbasiyah adalah diangkatnya Ibrahim bin Aqlab sebagai gubernur yang menjabat secara hirarki, kemudian memisahkan diri dari Abbasiyah dan mendirikan Dinasti Aqlabiyyah di Afrika Utara (Magribi), Konspirasi yang dilakukan oleh Rafi'ul al Laish yang saat itu dipadamkan oleh masa Al Ma'mun<sup>29</sup>.

### Penutup

Berdasarkan paparan diatas mengenai Harun Ar Rasyid yang menjabat sebagai khalifah dinasti abbasiyah, maka Peneliti menyimpulkan bahwa Kejayaan Dinasti Abbasiyah terdapat pada periode Harun Ar Rasyid. Berbagai upaya dilakukan oleh khalifah Harun Ar Rasyid yaitu dengan mempertahankan wilayah yang sudah dikuasai dan membuat peradaban dan kebudayaan Islam, membangun ibukota yang sangat megah yaitu Baghdad. Harun Ar Rasyid mengembangkan dinasti abbasiyah sampai pada

<sup>26</sup> Dian Amalia Chasanah, dkk, "Tinjauan Historis tentang Daulat Abbasiyah pada Masa Kepemimpinan Khalifah Harun AL Rasyid", (Lampung: Unila), Hlm 11

<sup>27</sup> Ira Lafidus. "Sejarah Sosial Umat Islam". Cet II. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Hlm 193

<sup>28</sup> Ahmad, Syalabi,"Sejarah dan Kebudayaan 3". (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1993), hlm 119

<sup>29</sup> Ensiklopedi Islam. 1994, hlm 88

puncak kejayaan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesusastraan, serta menjalin kerjasama dengan pihak luar negeri. Berikut kemunduran dinasti abbasiyah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pengangkatan putra mahkota dan faktor eksternal yaitu terdapat pemberontakan yang terjadi di daerah kekuasaan Harun Ar Rasyid.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Jamil. 1996. “*Seratus Muslim Terkemuka*”. Cet VI. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad, Jamil. 1997. “*Seratus Muslim Terkemuka*”. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amalia, Dian, Maskun, Syaiful. “*Tinjauan Historis tentang Daulat Abbasiyah pada Masa Kepemimpinan Khalifah Harun al Rasyid*”. Lampung: Unila.
- Amin, Samsul Munir. 2009. “*Sejarah Peradaban Islam*”. Jakarta: Amzah.
- Amir, Syed. 1978. “*Api Islam*”. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chamid, Nur. 2010. “*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chasanah .,Dian Amalia, dkk, “*Tinjauan Historis tentang Daulat Abbasiyah pada Masa Kepemimpinan Khalifah Harun AL Rasyid*”. Lampung: Unila
- “*Ensiklopedi Islam*”. 1994.
- Hamka. 1994. “*Sejarah Umat Islam*”. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hasjmy. 1993. “*Sejarah Kebudayaan islam*”. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. 1973. “*Capital Cities of Arab Islam*”. Minneapolis: University of Minesota Press.
- Hitty, Philip K. “*History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*”.
- Lafidus, Ira. 2000. “*Sejarah Sosial Umat Islam*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis, 2000. “*Islam Doktrin dan Peradaban*” (Jakarta: Paramadina).
- Mahmudunnasir, Syed. 1988. “*Islam Konsepsi dan Sejarahnya*”. Bandung: Rosda Bandung.
- Mulia, Musda. 2001. “*Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*”. Jakarta: Paramadina.

- Nasution, Amhar. 2017. “*Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Periode Harun Al Rasyid dan Al Ma’mun*”. Sumut: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nasution, Syamruddin. 2019. “*Sejarah Peradaban Islam*”. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Lailisna, N. N. (2017). Multiculturalism Life at Education. PROSIDING, 1(2), 179-185.
- Syalabi, Ahmad. 1993. “*Sejarah dan Kebudayaan 3*”. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Syamruddin. 2007. “*Sejarah Peradaban Islam*”. Riau: “Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau”.
- Yatim, Badri. “*Sejarah Peradaban Islam*”. 2008. Jakarta: Rajawali Press.